

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Tarekat

Tarekat dalam bahasa Arab berasal dari kata *Tariqah* yang memiliki arti jalan, cara, keadaan, mazhab, aliran, goresan atau garis pada sesuatu, tiang tempat berteduh, tongkat payung atau bahkan memiliki arti yang terkenal dari suatu kaum. Sedangkan menurut istilah tarekat memiliki arti yang pertama pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan dari seluruh ajaran atau aturan praktis yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw, dan dari pengalaman guru spiritual. Atau arti yang kedua yaitu persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam jurnal karya Ulya yang berjudul Tasawuf dan Tarekat: komparasi dan relasi, menurut Annimarie Schimmel jika tarekat adalah anak jalan sedangkan syariat adalah jalan utamanya. Dari kedua kata tersebut dihubungkan, kedua pernyataan tersebut menjadi pernyataan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at sebab jalan utama disebut *syara'*, sedangkan anak jalan disebut *tariq*.<sup>11</sup>

Dalam buku M. Solihin dan Rosihon Anwar, bahwa kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang memiliki arti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Dalam perkembangannya tarekat menarik perhatian para sufi yang mereka menjadikannya sebagai istilah khusus yang memiliki arti tertentu. Menurut L. Massignon sebagaimana dikutip oleh Aboe Bakar Atjeh, bahwasannya *thariqah* dikalangan sufi memiliki dua pengertian. Yang pertama, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sebagai sufi. Arti tarekat seperti ini digunakan oleh kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. Kedua, *thariqah* yang memiliki arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani

---

<sup>10</sup> Ahmad Khoirul Fata, Tarekat, *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 02 (2011): 374.

<sup>11</sup> Ulya, Tasawuf dan Tarekat: Komparasi dan Relasi, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 01, no. 01 (2015): 151.

dan jasmani dalam segolongan orang Islam menurut ajaran atau keyakinan tertentu.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata thariqah yang memiliki arti jalan yang harus ditempuh bagi para calon sufi yang tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah Swt. Tariqoh kemudian mengandung arti organisasi. Setiap tariqah memiliki syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Aliran-aliran Tarekat dalam Islam

### a. Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abd Al-Qadir Jailani yang terkenal dengan sebutan Syeikh Abd Qadir Al-Jailani yang terkenal dengan *quthb al-auliya*. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarikat, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Diantara praktik dari tariqat qodariyah adalah dengan dzikir yang terutama melantunkan asma' Allah berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan tekanan dan intensitas. Ada dzikir yang terdiri atas satu, dua, tiga, dan empat. Dzikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan menguung-ulang asma' Allah melalui tarikan nafas panjang yang kuat, seakan dihela dari tempat yang tinggi kemudian diikuti penekanan dari jantung dan tenggorokan, kemudian dihentikan sehingga nafas akan kembali normal. Hal ini dilakukan secara konsisten dengan waktu yang lama.<sup>14</sup>

### b. Tarekat Syadziliyyah

Tarikat Syadziliyyah diambil dari nama pendirinya yang bernama Abu Al-Hasan Asy-Syadzili. Kemudian dinisbahkan kepada namanya Syadziliyyah yang memiliki ciri-ciri khusus dengan tarekat lainnya. selain itu Syadziliyyah juga menyebar secara luas di sebagian besar dunia Muslim. Salah satunya yaitu diwakili di afrika utara

---

<sup>12</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 203.

<sup>13</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 204.

<sup>14</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 211.

dan berkembang pesat di Mesir. Yang mana 14 cabangnya dikenal resmi pada tahun 1985.<sup>15</sup>

c. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat ini di dirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al-Awisi Al-Bukhari di Turkistan. Tarekat ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berdeda-beda. ciri- ciri yang menonjol dalam tarekat Naqsabandiyah ini adalah yang pertama mengikuti syariat secara ketat, serta keseriusan beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap tari dan musik, dan lebih menyukai dzikir dalam hati. Yang kedua, upaya yang serius dalam mempengaruhi kehidupan serta pemikiran golongan penguasa serta mendekati negara pada agama.<sup>16</sup>

d. Tarekat Yasafiyah dan Khawajagawiyah

Tarekat yasafiyah ini didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi dan di susul oleh Tarekat Khawajagawiyah yang dipelopori oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani. Kedua tarekat ini menganut pada paham tasawuf Abu Yazid Al-Bustani yang dilanjutkan oleh Abu Al-Farmadhi dan Yusuf bin Ayyub Al-Hamadani. Tarekat ini berkembang di berbagai daerah yang salah satunya berkembang diturki. Yang mana disana berganti nama dengan sebutan tarekat Bektasyia yang identik dengan pendirinya yaitu Muhammad ‘ata’ bin Ibrahim Hajji Bektasyi.<sup>17</sup>

e. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat ini di dirikan oleh Umar Al-Khalwati dan tarekat ini merupakan tarekat yang berkembang diberbagai wilayah seperti Turki, Syiria, Mesir, Hijaz, dan Yaman. Di Mesir tarekat Khalwatiyah di dirikan oleh Ibrahim Ghulsheini yang terbagi menjadi beberapa cabang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 212.

<sup>16</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 212.

<sup>17</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 213.

<sup>18</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 214.

f. Tarekat Satariyah

Tarekat Syatariyah ini di dirikan oleh Abdullah bin Syattar yang berasal dari India. Yang kemudian dikembangkan pertama kali di Indonesia oleh Abdurrauf Singkel dari Aceh, yang kemudian menyebar ke Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dalam tarekat ini tidak mementingkan syariat termasuk kewajiban shalat lima waktu, tetapi mementingkan shalat permanen (*Shalat Da'im*). Barangkali inilah yang menarik minat kaum abangan di Jawa untuk memasuki tarekat ini. Adapun dasar yang digunakan yaitu martabat tujuh yang sebenarnya tidak begitu erat dengan praktik ritualnya.<sup>19</sup>

g. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Tarekat ini merupakan tarekat yang menggabungkan antara dua ajaran tarekat, yaitu Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Yang mana gabungan dari dua tarekat menjadi tarekat baru yang berdiri sendiri. Bukan penggabungan dua tarekat yang berbeda yang diamalkan secara bersama-sama. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh dan tersebar luas di Jawa saat ini.<sup>20</sup>

h. Tarekat Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah ini di dirikan oleh Ahmad bin Ali Ar-Rifa'i. Tarekat sufi sunni ini memainkan peranan penting dalam pelebagaan sufisme. Yang kemungkinan besar hingga abad ke-15 Rifa'iyah merupakan tarekat sufi pertama yang paling tersebar luas. Yang kemudian popularitasnya berlanjut ke dunia Arab. salah satu yang harus dicatat dalam tarekat Rifa'iyah yaitu dzikirnya yang khas.<sup>21</sup>

i. Tarekat Sammaniyah

Tarekat ini di dirikan oleh Muhammad bin Abd Al-Karim Al-Madani Asy-Syafi'i As-Samman. Hal menarik dalam tarekat ini yaitu berupa corak wahdad al-wujud yang

---

<sup>19</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 214.

<sup>20</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 215.

<sup>21</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 215.

dianut dan syathahat yang terucap olehnya tidak bertentangan dengan syari'at.<sup>22</sup>

j. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah di dirikan oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani. Tarekat Tijaniyah ini memiliki amalan tarekat yang terdiri dari dua jenis. Yang pertama wirid wajibah yaitu wirid-wirid yang wajib diamalkan setiap santri Tijaniyah dan dijadikan sebagai ukuran sah atau tidaknya murid Tijaniyah. Yang kedua wirid ikhtiyariyah yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan dan tidak dijadikan sebagai ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah.<sup>23</sup>

k. Tarekat Chistiyah

Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi utama di asia selatan. Tarekat ini pertama muncul dikota Chist. Sehingga dari kata inilah tarekat ini menamakan dirinya. Tarekat ini menyebar dikawasan india, pakistan, dan banglades. Namun, tarekat ini hanya terkenal di India yang didirikan oleh Khwajah Mu'in Ad-Din Hasan.<sup>24</sup>

l. Tarekat Mawlawiyah

Namanya sendiri berasal dari kata mawlana yang artinya guru kami, yaitu gelar yang diberikan murid-muridnya kepada Muhammad Jalal Ad-Din Ar-Rumi. Tarekat ini di dirikan sekitar 15 tahun terakhir hidup Rumi. Walaupun tidak begitu besar seperti tarekat-tarekat lainnya, namun tarekat Mawlawiyah ini masih hidup hingga akhir-akhir ini.<sup>25</sup>

m. Tarekat Ni'matullahi

Tarekat ini di dirikan oleh Syekh Ni'matullah wali, yang merupakan salah satu syekh terkemuka dalam tarekat Ma'rufiyah. Dalam tarekat ini menekankan khusus kepada pengabdian dalam pondok sufi itu sendiri dengan

---

<sup>22</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 216.

<sup>23</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 216.

<sup>24</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 217.

<sup>25</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 217.

menggunakan kode etik yang sangat tua dan dijabarkan secara terperinci.<sup>26</sup>

n. Tarekat Sanusiyah

Tarekat ini di dirikan pada abad ke-19 oleh Sayyid Muhammad bin Ali As-Sanusi. Dalam tarekat Sanusiyah dzikir bisa dilakukan secara bersama-sama ataupun dapat dilakukan secara sendirian.<sup>27</sup>

### 3. Ajaran Rifa'iyah

Berbicara mengenai gerakan Rifa'iyah atau dalam sebutan lain adalah ubudiyah atau kalisalak merupakan sebuah tuntunan Islam yang tertulis dalam kitab Tarjumah berbahasa Jawa bahasa melayu yang dikarang oleh KH. Ahmad Rifa'i yang berasal dari Tempuran, Kendal, Jawa Tengah. Sekaligus sebagai pendiri dari geraka Rifa'iyah. Gerakan ini sudah ada sejak abad ke 19. Namun, untuk nama Rifa'iyah sendiri dikenal mulai abad 20.<sup>28</sup> Istilah ini diambil dari nama guru iradahnya yaitu Syekh Haji Ahmad Rifa'i dan pengikutnya dinamakan Rifa'iyah. Penggunaan nama yang dinisbatkan kepada guru iradahnya ini dimaksudkan hanya untuk sekedar mengingat dan mengenangnya, bukan untuk memujanya.<sup>29</sup>

Gerakan Rifa'iyah muncul awal mulanya syekh haji Ahmadmembentuk sebuah aliran keagamaan. Terbentuk setelah beliau usai pulang dari menunaikan ibadah haji pada saat itu. Saat itu beliau memilih untuk tinggal dan menetap di Kalisalak. Sebuah desa kecil yang teletak di kecamatan Limpung kabupaten Batang. Desa kecil ini berada ditengah hutan belantara. Namun, setelah KH. Ahmad Rifa'i kembali ke Kalisalak seusai menunaikan ibadah haji, desa tersebut berubah drastis dan menjadi salah satu pusat keramaian di Kendal. Menurut beberapa informasi KH. Ahmad Rifa'i sendiri memutuskan tinggal dikalisalak dikarenakan untuk

---

<sup>26</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 217.

<sup>27</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014): 218.

<sup>28</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Megenal Ajaran Tarjumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Djakarta: 1989), 62.

<sup>29</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Megenal Ajaran Tarjumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Djakarta: 1989), 67.

mengasingkan diri dari pemerintahan Belanda. Selain itu juga dikarenakan beliau menikahi janda dari Demang Kalisalak.<sup>30</sup>

Dimulai dari kalisalaklah beliau mendirikan sebuah komunitas keagamaan bernama Rifa'iyah. Sebuah wadah untuk mengajarkan ilmu agama kepada para pengikutnya. Selain itu beliau juga mendirikan sebuah pondok pesantren Kalisalak. Beliau adalah yang sangat produktif. Seperti halnya mengajar mengaji, dan juga kepiawaiannya dalam menulis arab. salah satu karya yang sangat terkenal yaitu sebuah kitab yang bernama kitab Tarjumah, yang merupakan sebuah kitab dengan bertuliskan huruf arab dengan menggunakan bahasa jawa dan sebagian bahasa melayu.<sup>31</sup>

Dalam menterjemahkan kitab arab kedalam bahasa jawa, seperti halnya Kitab Tarjumah, KH. Ahmad Rifa'i sendiri berpegang pada sebuah ayat Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 4;  
وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
(ابراهيم:4)

Artinya: “kami tidak pernah mengutus seorang rasulpun, kecuali dengan bahasa bangsanya sendiri, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan mudah terhadap mereka. Namun Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki orang-orang dikehendakinya pula. Dialah maha kuasa dan bijaksana.”

Dan Hadits Nabi Saw.

خَاطِبُ النَّاسِ مِمَّ يُفْهَمُونَ  
“Berbicaralah kamu kepada manusia-manusia dalam bahasa (tutur kata) yang dapat dipahami akal fikiran mereka.”  
خَاطِبُ النَّاسِ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

<sup>30</sup>Andi Kaprabowo, *Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak* Doktrin, Jalan dakwa, dan Perlawanan Sosial, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 03, no. 02 (2019), Hal. 380.

<sup>31</sup>Andi Kaprabowo, *Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak* Doktrin, Jalan dakwa, dan Perlawanan Sosial, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 03, no. 02 (2019), Hal. 380.

“Berbicaralah kamu dengan manusia-manusia dengan kadar kemampuan akal fikirmu.”<sup>32</sup>

Penulisan kitab Tarjumah dan Pendirian pondok pesantren merupakan sebuah bentuk penentangan terhadap kolonial Belanda pada waktu itu. Dengan penulisan kitab ini beliau dapat mengikat para masyarakat agar ikut dalam kegiatan yang dilakukan. Sehingga pada waktu itu beliau KH. Ahmad Rifa'i menjadi populer dikalangan masyarakat luas. Perlawanan terhadap pemerintahan Belanda ini dilakukan sebagai respon terhadap keadaan sosial yang tidak berpihak kepada masyarakat Batang pada waktu itu. Hal tersebut menjadikan pemerintahan Belanda menjadi reaktif. Kondisi ini terjadi karena beliau KH. Ahmad Rifa'i mengeluarkan fatwa yang bertolak belakang dengan pemerintahan Hindia-Belanda. Selain itu juga beliau mengeluarkan suatu bentuk protes terhadap kolonial Belanda, dengan mengirimkan tulisan tersebut kepada konselir Belanda atau datang langsung dengan membawa sekelompok masa.<sup>33</sup> Namun beliau harus menanggung serta menerima akibat dari protes yang dilakukan. Dimana beliau dihukum dengan diasingkan di Ambon hingga akhir usianya. Namun, melihat hal tersebut semangat para santri KH. Ahmad Rifa'i seakin menggelora untuk dapat meneruskan garis perjuangan dari KH. Ahmad Rifa'i. Gerakan Rifa'iyah sendiri eksistensinya masih terjaga sampai saat ini. Untuk di wilayah Indonesia sendiri tersebar di berbagai wilayah seperti pekalongan, Batang, Kendal, Pati, Wonosobo, Jawa Barat dan Jawa Timur.<sup>34</sup>

Dalam kitab tansyiroh, Syaikh Haji Ahmad Rifa'i memerintah para muridnya yang kelak akan menjadi tokoh agama, terutama harus menguasai, serta mempelajari hukum-hukum Islam yang terdapat dalam 10 judul kitab yang mencakup beberapa hukum kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kitab tersebut yaitu;

---

<sup>32</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Megenal Ajaran Tarjumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, (Djakarta: 1989), 52.

<sup>33</sup>Andi Kaprabowo, *Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan dakwa, dan Perlawanan Sosial, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 03, no. 02 (2019), Hal. 381.

<sup>34</sup>Andi Kaprabowo, *Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan dakwa, dan Perlawanan Sosial, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 03, no. 02 (2019), Hal. 382

- a. *Husnul Mithalab*, kitab yang di dalamnya membahas mengenai ilmu Ushuliddin, fiqih, dan tasawuf secara ringkas. Kitab ini terdiri dari 12 koras.
- b. *Asnal Miqashad*, terdiri dari 30 koras dua jilid dan membahas mengenai ilmu ushuliddin, fiqih, dan Tasawuf.
- c. *Abyanal Hawaij*, terdiri dari 82 koras, enam jilid, sebuah kitab besar yang membahas mengenai ilmu ushuliddin, fiqih dan tasawuf. Kitab ini melengkapi dari kitab-kitab diatas.
- d. *Riayatal Himmah*, terdiri dari 25 koras, terdiri dari dua jilid yang membahas mengenai ilmu ushuliddin, fiqih, dah tasawuf secara panjang lebar.
- e. *Tasniyah*, terdiri dari 25 koras, membahas mengenai ilmu tajwid Al-Qur'an.
- f. *Tabyinal Islah*, terdiri dari 11 koras yang membahas mengenai ilmu pernikahan.
- g. *Tasyrihatal Muhtaj*, terdiri dari 10 koras yang membahas mengenai ilmu perekonomian islam, jual beli, dan perseroan.
- h. *Tazkiyah*, terdiri dari enam koras yang membahas mengenai ilmu dalam menyembelih binatang.
- i. *Maslahah*, terdiri dari 10 koras yang membahas mengenai ilmu membagi harta pusaka dan terdiri dari ensm fasal.
- j. *Wadliyah*, terdiri dari 12 koras yang membahas mengenai ilmu manasik haji.<sup>35</sup>

#### 4. Macam-macam Pondok Pesantren

Secara garis besar, tipologi pondok pesantren dapat dibedakan menjadi tiga jenis, meskipun sedikit sulit jika membedakannya secara ekstrim. Diantara tiga jenis pondok pesantren tersebut yaitu; pertama, *Salafi* (tradisional) yaitu pondok pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik karya para ulama terdahulu, atau hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Dengan metode yang digunakan juga masih tradisional seperti halnya hanya dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, hafalan, dan musyawarah. Kedua, *khalafiyah* yaitu jenis pesantren yang mana didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja akan tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Namun juga masih

---

<sup>35</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 129-130.

mengajarkan kitab-kitab klasik seperti jenis pesantren salafi. Sistem yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem klasikal atau tradisional, namun juga menggunakan sistem evaluasi yang telah memiliki standar yang jelas dan modern. Ketiga, yaitu terpadu.<sup>36</sup>

Adapun menurut buku karya Kompri, menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis;<sup>37</sup>

a. Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf ini merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab salaf) sebagai inti pendidikan. Dan sistem madrasahpun hanya dirancang untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan sebagai metode pembelajaran bentuk lama tanpa memasukkan unsur pembelajaran pengetahuan umum.

b. Pesantren Khalaf

Pondok pesantren khalaf ini merupakan pondok pesantren yang dalam pembelajarannya telah memasukkan unsur-unsur pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Atau dapat disebut sebagai pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah umum seperti halnya SMP, SMA, dan bahkan hingga perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Selain ada juga beberapa pembagian atau tipologi pondok pesantren yang diantaranya ada empat pembagian;<sup>38</sup>

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf ini adalah sebuah pesantren yang masih sangat mempertahankan sistem pembelajaran dengan menggunakan kitab salaf tanpa memasukkan unsur pembelajaran umum sedikitpun. Dan sistem pembelajarannya juga masih menggunakan metode lama seperti sorogan dan weton.

---

<sup>36</sup>M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, *Walisongo* 19, no. 2 (2011): 291, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159/140>.

<sup>37</sup>Kompri, *Majanemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 39.

<sup>38</sup>Kompri, *Majanemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 40-41.

b. Pesantren Khalafi

Pondok pesantren khalafi adalah pondok pesantren yang penerapannya tidak hanya menggunakan pengajaran dengan sistem klasikal, namun juga dengan menambahkan ilmu-ilmu umum serta ilmu agama. Selain itu dalam sistem pesantren khalafi ini juga memberikan pelatihan keterampilan pada santri.

c. Pesantren Kilat

Pondok pesantren kilat adalah semacam pondok pesantren yang pelaksanaannya dengan kurun waktu yang relatif singkat yang biasanya pelaksanaannya dilakukan pada waktu liburan sekolah. Pondok pesantren ini berbentuk semacam training yang lebih menitik beratkan pada pelatihan keterampilan ibadah dan kepemimpinan.

d. Pesantren Terintegrasi

Pesantren jenis ini yaitu sebuah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagai mana balai latiah kerja di kementrian tenaga kerja dengan menggunakan program terintegrasi. Adapun yang mengikuti pesantren ini biasanya yaitu anak-anak yang mengalami putus sekolah atau juga para pencari kerja.

## 5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga non formal tentu sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pondok pesantren memiliki kekhususan tersendiri. Seperti halnya memiliki kepemimpinan, ciri khusus, atau bahkan kepribadian yang diwarnai dari karisma seorang kiai, ataupun dari unsur kepemimpinan pesantren.<sup>39</sup> Sehingga pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki sifat dan ciri khasnya tersendiri dengan jadwal pengajaran yang memiliki sifat dan cirinya tersendiri. Pondok pesantren juga memiliki elemen dasar dari tradisi pesantren. Ada lima elemen dalam suatu pondok pesantren yang diantaranya;

a. Kyai

Kyai merupakan elemen sentral bagi suatu pondok pesantren. Sosok kyai juga pada umumnya sangat kharismatik, berpengaruh, dan memiliki wibawa yang mana

<sup>39</sup> Sangkot Nasution, Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan, *Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 127, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiyah/article/download/575/490>.

sangat disegani oleh masyarakat dilingkungannya. Selain itu, kyai juga biasanya adalah sosok yang menggagas atau pendiri pondok pesantren tersebut. Sehingga wajar sekali jika pesantren dalam pertumbuhannya sangat tergantung dengan peran kyai.<sup>40</sup>

Berdasarkan asal-usulnya, kata kyai sendiri digunakan dalam tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan yang disematkan pada sebuah benda yang dianggap keramat, contohnya penyebutan pada sebuah kereta emas yang berada di Keraton Yogyakarta;
- 2) Gelar kehormatan yang disematkan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang memiliki ataupun menjadi pemimpin pesantren, yang mana mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Namun, selain gelar kyai, juga sering disebut sebagai alim yaitu orang yang pandai dalam pengetahuan Islamnya.<sup>41</sup> Namun, kiai yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu pada penyebutan yang nomer tiga.

#### b. Santri

Santri juga merupakan elemen pokok dalam pondok pesantren. Terdiri dari dua kelompok, *pertama*, santri mukim yang artinya santri yang tidak pulang dan tinggalnya menetap di pondok pesantren, *kedua*, santri kalong yang artinya santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dipondok pesantren, melainkan mereka langsung pulang kerumah setelah mengikuti pembelajaran di pesantren. Selain kedua tersebut, biasanya juga ada santri pindahan yang mana biasanya santri tersebut berasal dari pesantren lain yang datang untuk memperoleh suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya, *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 207.

<sup>41</sup> B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya, *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 208.

<sup>42</sup> Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 171.

c. Pondok

Dalam bahasa Arab kata pondok berasal dari kata “*Funduk*” yang berarti tempat menginap, asrama, atau hotel. Namun, kata pondok dalam pesantren saat ini biasanya lebih mirip dengan pemondokan dalam sebuah lingkup padepokan yang merupakan sebuah perumahan sederhana yang dipetak-petakan dalam kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Pondok atau asrama pada umumnya merupakan tempat tinggal dimana para santri tidur dan belajar bersama.<sup>43</sup>

Pada mulanya perkembangan pondok pesantren bukan dimaksudkan hanya sebagai tempat tinggal para santri saja untuk melaksanakan pembelajarannya dengan kyai, namun juga digunakan sebagai tempat untuk dapat melatih kepribadian santri agar memiliki kepribadian yang mandiri dan tangguh dalam masyarakat. Para santri dibawah naungan sang kyai bekerja dan bergotong royong antar sesama warga pesantren untuk dapat memenuhi kehidupannya. Namun, seiring berkembangnya zaman fungsi pondok lebih menonjol sebagai tempat pemondokan atau asrama.<sup>44</sup>

d. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi dalam ajaran Islam. Selain sebagai tempat berjama'ah pada waktu sholat, masjid juga digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar. Baik dilakukan sebelum ataupun sesudah sholat berjama'ah.<sup>45</sup>

e. Pengajaran kitab klasik

Kitab klasik atau sering dikenal sebagai kitab kuning sudah sangat luas dikenal dikalangan pondok pesantren. Akan tetapi dalam pengertiannya belum secara luas disepakati. Dikatakan sebagai kitab klasik karena dibatasi oleh tahun karangannya, atau ada juga yang mengatakan apabila dikatakan kitab klasik karena hanya membatasi

<sup>43</sup> Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 130.

<sup>44</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, *Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 170.

<sup>45</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, *Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 171.

pada kitab teologi, fiqih, tafsir, atau yang lainnya. Dalam pondok pesantren sendiri dikenal dengan istilah kitab gundul, karena dalam tulisannya tidak menggunakan syakl atau harokat. Kitab kuning juga selalu dipandang sebagai kitab keagamaan dengan tulisan menggunakan bahasa Arab ataupun ditulis dengan huruf Arab yang mana sebagai hasil karangan pemikiran para ulama pada masa lampau dengan ciri khas format tulisan pra-modern.<sup>46</sup>

Kitab kuning juga dapat diartikan sebagai kitab keagamaan dengan berbahasa melayu, jawa, atau berbahasa lainnya di Indonesia yang ditulis menggunakan huruf Arab, yang tidak hanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, melainkan juga oleh para ulama Indonesia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab klasik atau kitab kuning ini adalah sebuah kitab karangan para ulama terdahulu yang merupakan kitab keagamaan, baik yang berasal dari bahasa aslinya (Bahasa Arab), atau yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau juga dapat berupa buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia dengan tetap menggunakan huruf Arab, namun dengan berbahasa Indonesia atau tetap dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab.<sup>47</sup>

## 6. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, akan tetapi pondok pesantren memiliki fungsi yang multi kompleks. Artinya, pondok pesantren tidak hanya berhenti pada proses pemberian ilmu atau transfer ilmu saja, akan tetapi juga harus mampu melakukan transfer nilai-nilai agama Islam. Selain itu juga berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang mampu melakukan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat, dan juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mampu melakukan perkembangan dalam masyarakat. Sehingga jika semua fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik, dengan cara melakukan proses perawatan terhadap tradisi pesantren dengan baik sekaligus melakukan perkembangan terhadap keilmuan baru yang lebih baik. Maka dengan seperti itu, pondok pesantren mampu

---

<sup>46</sup> Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 132.

<sup>47</sup> Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 133.

menjadisebuah lembaga yang akan dapat memainkan perannya sebagai *agen of change*.<sup>48</sup>

Selain itu tujuan dibentuknya pondok pesantren antara lain dengan tujuan sebagai;

- a. Bertujuan agar mampu mencetak ulama yang mampu menguasai ilmu agama;
- b. Bertujuan agar mampu mendidik para santri agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan terbentuknya masyarakat yang beragama;
- c. Bertujuan agar mampu mendidik seorang muslim yang nantinya dapat melaksanakan syariat Islam dengan baik.<sup>49</sup>

Sehingga tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu;

- 1) Tujuan khusus yaitu mampu mempersiapkan para santri menjadi generasi yang alim dalam ilmu agama yang mana sesuai yang telah diajarkan oleh sang kyai dan mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Tujuan umum yaitu mampu membimbing para santri untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan sanggup dalam mempelajari ilmu agama sehingga diharapkan akan menjadi muballigh dilingkungan sekitarnya dengan ilmu yang telah di peroleh dan dengan amalannya.<sup>50</sup>

## 7. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan karakteristik dan ke khasan yang dimiliki oleh pondok pesantren. salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang masih menggunakan sistem tradisional. Yaitu Sistem pembelajaran yang dibangun secara sederhana, juga dengan menggunakan metode yang sederhana. Namun, dengan kesederhanaan yang digunakan dalam sistem pembelajarannya justru mampu memberikan hasil yang efektif dan produktif

---

<sup>48</sup> Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 71, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585>.

<sup>49</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 167-168.

<sup>50</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Jurnal Darul Ilmi* 01, no. 02 (2013): 168-169.

dalam proses pembelajarannya. Diantara metode yang digunakan di dalam pondok pesantren, diantaranya;

a. Sorogan

Metode sorogan ini memiliki arti, dimana seorang kyai mengajar santrinya yang berjumlah sedikit dengan memanggil para santrinya bergilis dari satu santri dengan satu santri lainnya. metode sorogan ini dilakukan dengan cara, seorang kyai memanggil satu persatu para santrinya secara bergantian untuk maju ke depan dan selanjutnya menguraikan isi kitab, mengulangi, dan menerjemahkan kata demi kata sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh sang kyai dengan membacanya secara langsung dihadapan sang kyai. Sistem penerjemahan yang dilakukan oleh seorang kyai juga dibuat sedemikian rupa agar para santri bisa dengan mudah mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan oleh kyai. Dengan menggunakan metode sorogan ini seorang santri dituntut untuk dapat menguasai bagaimana cara membaca dan menerjemahkan yang tepat. Selanjutnya santrinya boleh menambah pelajaran lain jika santri sudah benar-benar menguasai dan memahami secara mendalam pelajaran yang sebelumnya. Sehingga sangat wajar sekali jika metode sorogan ini dianggap sebagai fase tersulit dari pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren, karena memerlukan kesabaran, ketelatenan, ketekunan, dan disiplin dari seorang santri.<sup>51</sup>

Ada beberapa kelemahan serta kelebihan yang terdapat dalam penerapan metode sorogan ini. Diantara kelebihan dalam menggunakan metode sorogan ini diantaranya seorang ustadz dapat secara signifikan mengawasi, menilai, serta membimbing secara maksimal dalam membantu santri menguasai materi yang diajarkan. Namun metode ini juga memiliki kelemahan yang diantaranya, pertama, menuntut para pengajar untuk sabar dan telaten dalam membimbing santri, kedua, terlalu

---

<sup>51</sup> H.M. Nur Hasan, Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah, *Wahana Akademika* 3, no. 2 (2016): 97, <https://journal.ummg1.ac.id/index.php/wahana/article/view/1146/913>.

membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang efesiendan efektif.<sup>52</sup>

b. Wetonan

Wetonan berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti waktu. Dalam metode wetonan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sistem pembelajarannya seperti halnya kuliah terbuka dengan cara terbuka yang di ikuti oleh para santri yang mana oleh seorang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, sekaligus menguraikan isi kitab yang dijadikan acuan. Pelaksanaannya dilakukan pada saat sesudah shalat fardlu.<sup>53</sup>

c. Bandongan

Bandongan memiliki arti sekelompok santri yang mendengarkan seorang kyai membaca, menerjemahkan bahkan menerangkan dan mengulas buku Islam berbahasa Arab. Sistem pembelajarannya dengan cara seorang kyai akan membaca, menerangkan, menerjemahkan serta mengulas materi kitab yang diajarkannya sedangkan para santri ikut menyimak, mendengarkan, dan mencatat baik arti maupun keterangan setiap kata dari kitab tersebut dengan cara memberikannya kode tertentu agar mudah dimengerti dari apa yang telah disampaikan oleh kyainya. Yang mana kitab yang digunakan santri sama dengan yang digunakan kyai. Dalam penggunaan metode bandongan, seorang kyai menggunakan bahasa daerah setempat, dengan tujuan agar pembelajaran mudah dipahami oleh para santri.<sup>54</sup>

d. Mudzakah

Mudzakah adalah suatu metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pengajaran yang mana diadakan dalam suatu pertemuan yang di dalamnya membahas mengenai permasalahan-permasalahan keagamaan. Dalam metode mudzakah ini dibagi menjadi

---

<sup>52</sup> Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 130.

<sup>53</sup> H.M. Nur Hasan, Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah, *Wahana Akademika* 3, no. 2 (2016): 97.

<sup>54</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 47, <http://media.net.com>.

dua tingkatan dalam proses pembelajarannya. Pertama, mudzakah yang diadakan oleh sesama santri dengan membahas berbagai masalah yang ada. Hal ini bertujuan agar melatih para santrinya untuk dapat memecahkan masalah sendiri yang mengkajinya dengan menggunakan kitab-kitab yang telah tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin oleh seorang kyai. Mudzakah ini adalah lanjutan daritingkatan pertama, yang mana hasil dari mudzakahnya diserahkan kepada kyai yang nantinya akan dibahas dan dinilai seperti halnya dalam sebuah seminar yang lebih banyak menggunakan tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilannya dalam mengutip sumber-sumber yang digunakan dalam proses penyelesaian masalah.<sup>55</sup>

e. Muhawarah atau Muhadatsah

Muhawarah atau muhadatsah adalah sebuah metode yang digunakan untuk melatih kecakapan santri dalam belajar bahasa Arab. Metode seperti ini adalah metode yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Dilakukan dengan cara para santri diwajibkan untuk berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Pelaksanaannya ada yang dilakukan setiap hari seperti dalam kegiatan sehari-hari, atau ada juga yang satu minggu hanya satu atau dua kali dengan menggabungkannya dalam latihan keterampilan berpidato.<sup>56</sup>

Dalam bukunya H. Ahmad Syadzirin Amin yang berjudul Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda, bahwasannya di dalamnya terdapat hal yang menjelaskan terkait metode pendidikan serta pengajaran yang dilakukan Syekh Haji Ahmad Rifa'i di pondok pesantren Kalisalak. Dalam metodenya terdapat empat tahapan yang digunakan, diantaranya;

- a. Tahap pertama, seorang santri diharuskan untuk belajar membaca kitab tarjuman yang terbatas pada tulisan Arab dengan menggunakan bahasa Jawa. Yang mana dengan sistem pengajian seperti ini disebut dengan ngaji ireng atau ngaji makna. Sistem ini dilakukan dengan cara

---

<sup>55</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 47

<sup>56</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 47.

mengerjakannya satu persatu huruf yang kemudian dilanjutkan dengan merangkumnya menjadi bacaan kalimat dan seterusnya. Kitab yang digunakan dalam tahapan ini biasanya yaitu kitab Husnul Mithalab, Ri'ayatal Himmah, Asnal Miqhasad, Abyanal Hawaij, Tasyrihatal Muhtaj, Tabyinal Islah, Tahsinah, Tazkiyah, Wadliyah, serta Maslahah. Selain itu santri juga diharuskan dengan menghafalkan yang terkait dengan syarat rukun iman, islam, ibadah sholat dan wiridan Angaweruhi atiningsun atau Syahadat loro.<sup>57</sup>

- b. Tahap kedua, mengaji dalil-dalil Al-qur'an, Al-Hadist, Ijma' serta Qoul Ulama yang terdapat dalam kitab tarjumah. Dalam tahap ini seorang santri di tekankan dalam pembacaan dalil-dalil Arab harus sesuai dengan yang ditetapkan dalam ilm tajwid Al-Qur'an, serta tidak diperkenankan bagi santri yang hadas untuk menyentuh dalil-dalil Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tarjumah. Tahap ini disebut dengan ngaji dalil atau ngaji abangan. Disamping itu para santri juga diharuskan untuk menghafalkan syarat rukun sholat fardlu serta puasa.
- c. Tahap ketiga, ngaji abangan dn ireng dijadikan menjadi satu bacaan yang terbatas pada dalil atau lafal makna dari kitab tarjumah. Tahap ini dilakukan dengan cara satu persatu kalimat atau lafal diartikan menurut makna dalam kitab tarjumah yang terletak dibawah dalilnya. Disini para santri memang sangat membutuhkan kejelasan dalam mengartikan setiap lafal. Dalam tahap ini disebut sebagai ngaji lafal makna atau ngaji abang ireng. Metode ini bertujuan mengantarkan santri untuk memahami maksud isi kitab tarjumah.
- d. Tahap keempat, ngaji pemahaman maksud yang terdapat dalam kitab tarjumah. Karena hampir dalam setiap kalimat atau lafal yang terdapat dalam kitab tarjumah memiliki harfiyah dan tafsiriyah yang mana tentunya membutuhkan pemahaman yang mendalam. Tahap ini dinamakan dengan ngaji maksud, ngaji surah atau ngaji bandungan. Empat tahapan tersebut disebut dengan pengajian sorongan. Yang mana dalam tahap yang ke empat ini biasanya dibacakan

---

<sup>57</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syeikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 109.

langsung oleh Syekh Haji Ahmad Rifa'i sendiri, sedangkan para santri mendengarkan keterangan beliau.<sup>58</sup>

## 8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di dirikan secara individual oleh seseorang atau oleh beberapa kyai. Sehingga sesuatu yang berada di dalam pondok pesantren sangat erat kaitannya kepada sistem kedisimpinan seorang kyai. Karena kuatnya karismatik dan kedisiplinan seorang kyai, yang mana kedaulatan penuh pondok pesantren ada pada tangan kyai. Dengan ini maka timbul kesulitan besar untuk menyelenggarakan sebuah kurikulum.<sup>59</sup>

Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas, maka tentu tidak terlepas dari banyaknya faktor-faktor yang melatar belakangi dalam proses pembelajaran. Baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut;

### a. Faktor pendidik/guru

Peran seorang pendidik atau guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting terhadap kualitas pembelajaran. Terlebih seorang pendidik bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kualitas kedewasaan seorang anak. Seorang pendidik juga hanya bertugas sebagai pendidik, namun juga harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dengan cara, membantu peserta didik dalam mentransformasikan potensi yang ada di dalam peserta didik menjadi sebuah kemampuan yang nantinya dapat berkembang dan bermanfaat untuk sesama. Maka, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang pendidik, maka akan semakin baik pula kualitas pembelajarannya.<sup>60</sup>

### b. Faktor anak didik

Peserta didik adalah seseorang yang menjadi objek dalam proses belajar mengajar, yang berusaha memperkaya

<sup>58</sup>Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 110.

<sup>59</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 48.

<sup>60</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 48.

kehidupan batinnya, dan yang kemudian mampu membagikan tujuan hidupnya kepada orang lain dengan murah hati dan bijaksana.<sup>61</sup> Peserta didik ini juga menjadi salah satu faktor terpenting dari keberhasilan sebuah pembelajaran.

c. Faktor tujuan

Faktor tujuan juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri adalah pedoman atau sekaligus sebagai suatu sarana yang akan dicapai dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Sehingga sangat penting sekali kepastian dan kejelasan suatu tujuan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya aktivitas belajar.<sup>62</sup>

d. Faktor kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik yang diperantarai oleh bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran. Maka disini gurulah yang memiliki peran sebagai seseorang yang menciptakan kegiatan pembelajaran, karena dalam konteks ini seorang guru bertugas sebagai pengajar dan peserta didik bertugas sebagai seseorang memperoleh pengajaran.<sup>63</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah mengkaji mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab Terjemah dalam ajaran Rifa'iyah, yang dapat dijadikan peneliti sebagai pertimbangan dalam membuat penelitian yaitu:

1. Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Fatcur Rohman dengan judul Penyelenggaraan Pendidikan Ajaran Rifa'iyah Di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin Desa Cempoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan bagi ajaran Rifa'iyah, yang mana dalam penelitian tersebut diperoleh

---

<sup>61</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 49.

<sup>62</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 49.

<sup>63</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, *Edudeena* 1, no. 1 (2017): 49.

kesimpulan mengenai metode-metode penyelenggaraan pendidikan ajaran Rifa'iyah dipondok pesantren Roudhotul Muttaqih yaitu dengan metode sorogan, hafalan, ngaji bandongan, musyawarah, dan tukar pelajar, diperoleh juga materi (isi) yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di pondok Roudhotul muttaqin yaitu materinya bersumber dari kitab Tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang di dalamnya terdapat kitab-kitab seperti Riayatul Himmah, Takhyiroh-Riayah Awal, Tasrihatal Mukhtaj, Tabyin, dan tadzkiyah, diperoleh juga mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan Islam ajaran Rifa'iyah di pondok pesantren Roudholtul muttaqin yaitu dari faktor penghambatnya terbagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal dan faktor pendukungnya pun terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>64</sup> Hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yang diantaranya yaitu terkait dengan metode faktor pendukung dan penghambat. Namun, dalam penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan penelitian karya Fatcur Rohman. Yaitu penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada proses pelaksanaan pembelajaran kitab Tarjumah. Sehingga ketika penelitian sebelumnya membahas mengenai pelaksanaan pendidikannya maka penelitian ini akan menyempurnakannya dengan membahas pelaksanaan dalam pembelajaran kitab Tarjumah.

2. Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Farokatul Aini dengan judul *Pelestarian Ajaran Rifa'iyah Di Desa Cempokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)*. Dalam penelitian ini difokuskan pada pelestarian ajaran Rifa'iyah yang dilihat dari perspektif dakwah. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dan seluruh masyarakat di desa Cempokomulyo Gemuh Kendal dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah yaitu dengan senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab Tarjumah, menjaga ke-Rifa'iyah-an, menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah, mengembangkan lembaga pendidikan, menghidupkan dakwah, menghidupkan organisasi Rifa'iyah dan juga menjaga

---

<sup>64</sup> *Fatcur Rohman, Penyelenggaraan Pendidikan Ajaran Rifa'iyah Di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqin Desa Cempoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016, e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.*

batik Rifa'iyah. Selain itu juga membahas berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah didesa Cempokomulyo Gemuh Kendal.<sup>65</sup> Hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga memiliki kesamaan yang didalamnya juga membahas terkait dengan ajaran dalam organisasi Rifa'iyah. Sehingga penelitian ini nantinya juga akan melengkapi penelitian yang sudah ada dengan perbedaan jika penelitian ini mengupas seputar pelestarian yang ada dalam ajaran Rifa'iyah, maka berbeda halnya dengan penelitian karya penulis yang akan lebih menitik beratkan penelitiannya pada pelaksanaan pembelajaran Kitab Tarjumah.

3. Skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam dengan judul Rifa'iyah (Aplikasi Ajaran Tarjumah Di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). Dalam penelitian ini difokuskan pada pengaplikasian ajaran tarjumah dalam Rifa'iyah di desa Bonorejo kecamatan Limpung Batang. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan mengenai ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i yang meliputi tiga kategori yaitu bidang Akidah, bidang Syari'ah, dan bidang Akhlak (Tasawuf). Dan diperoleh juga mengenai cara masyarakat Rifa'iyah dalam menjaga tradisi ajaran tarjumah yaitu dengan cara diadakan dalam forum-forum pengajian rutin, juga dengan sudah memasukkannya dalam kurikulum lembaga pendidikan. Dan diperoleh juga mengenai tanggapan masyarakat terhadap ajaran Rifa'iyah yang mana kegiatan dan amaliah Rifaiyah di desa Donorejo sangat positif dan menjadi keyakinan masyarakat Rifa'iyah desa Donorejo yang telah diterima oleh masyarakat umum sebagai sebuah perbedaan yang harus dihormati.<sup>66</sup> Hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yang diantaranya meneliti terkait dengan ajaran Rifa'iyah seperti mengenai pokok ajarannya yang terdiri dari aqidah, syari'ah, dan tasawuf. Namun terdapat pula perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Yaitu

---

<sup>65</sup> Ani Farokhatul Aini, *Pelestarian Ajaran Rifa'iyah Di Desa CempokoMulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, eprints.walisongo.ac.id.

<sup>66</sup> Choirul Anam, *Rifa'iyah (Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, eprints.walisongo.ac.id.

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan menyempurnakan penelitian yang sudah ada terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kitab Tarjumah.

4. Jurnal karya Moh. Rosyid yang berjudul Kitab Pegon Dan Penanaman prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, JawaTengah. Dalam jurnal ini diperoleh kesimpulan bahwa kitab pegon merupakan sebuah upaya bagi para *mushonif* melawan bahasa latin yang digunakan kolonial belanda di Nusantara. Upaya ini dilestarikan dalm bentuk karya,yaitu seperti halnya kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i yang dikenal dengan kitab tarjumah. Kitab ini memuat tentang tiga ajaran dasar Islam yakni mengenai akidah, syari'ah, dan akhlak-tasawuf. Dikhawatirkan jika generasi milenial tak mampu membaca serta memahaminya, dikhawatirkan pesan islam yang diwariskan oleh para leluhur tak bermakna.

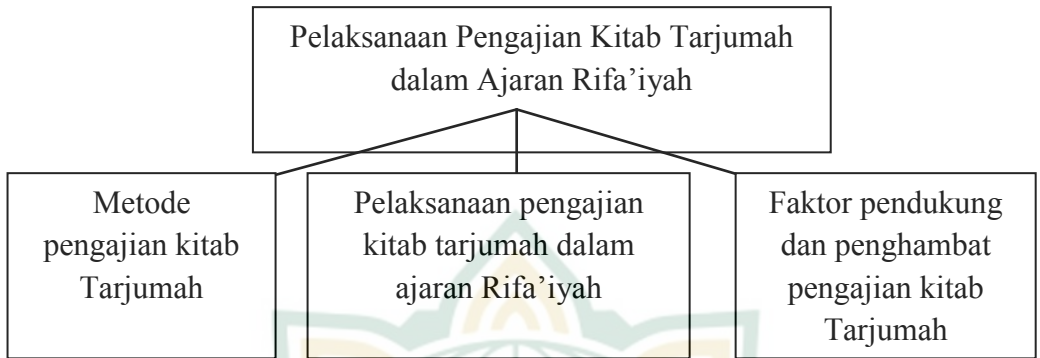
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah kerangka teoritis yang mengkaji tentang gejala sosial ataupun fenomena sosial yang ditemui di lapangan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pijakan dalam pengumpulan data dan menganalisis data dilapangan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai berbagai gejala ataupun fenomena sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajian kitab Tarjumah dalam ajaran Rifa'iyah di pondok pesantren Nurul Ulum dukuh Tambangsari desa Kedungwinong kecamatan Sukolilo kabupaten Pati.

Penelitian ini nantinya akan mengkaji mengenai pelaksanaan pengajian kitab Tarjumah dalam ajaran Rifa'iyah yang berada di pondok pesantren Nurul Ulum dukuh Tambangsari. Yang mana nantinya akan dilakukan wawancara dengan berbagai responden yang diantaranya adalah pengasuh, ustadz atau ustadzah, dan santri pondok pesantren Nurul Ulum dukuh Tambangsari. Penelitian yang dilakukan terkait judul penelitian yaitu mengenai metode pengajian kitab tarjumah di pondok pesantren nurul ulum tambangsari, pelaksanaan pengajian kitab tarjumah, dan faktor pendukung ataupun faktor penghambat pelaksanaan pengajian kitab Tarjumah, serta hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Kerangka berfikir Pelaksanaan pengajian Kitab Tarjumah dalam Ajaran Rifa'iyah<sup>67</sup>**



<sup>67</sup> Kerangka berfikir ini murni dari penulis.